



Sejarah Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir 2007-2023

Sugiyanto

IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah

sugiyanto@iainasiq.ac.id, sugiyantompi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.516>

Submitted: (2025-11-23) | Revised: (2026-01-05) | Accepted: (2026-01-09) | Online Published: (2026-01-11)

Abstrak

Penelitian dan penulisan artikel ini bertujuan untuk mengungkap Sejarah Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Kabupaten OKI 2007-2023 . Hal ini penting dilakukan karena untuk mengungkap sejarah dan perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan peranya sebagai salah satu organisasi Islam yang berperan aktif dalam pendidikan moral dan keagamaan dimasyarakat. Dalam Penelitan ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah sejarah. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dan melakukan observasi Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tarekat Qadiryah Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat yang masih mengalami pertumbuhan sampai saat ini,(2) di kabupaten OKI, hampir 95 % anggota Tarekat Qadiryah Naqsabandiyah adalah pria, sedangkan sisanya hanya 5 % wanita. Jika dilihat dari segi usia, 70 % anggota tarekat berusia di atas 40 tahun, sementara 30 % lainnya berusia antara 18 hingga 39 tahun.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah

Abstract

The research and writing of this article aims to reveal the History of the Development of the Qodiriyah Naqsabandiyah Order in OKI Regency 2007-2023. This is important to do because it is to reveal the history and development of the Qodiriyah Naqsabandiyah Order and its role as an Islamic organization that plays an active role in moral and religious education in society. In this research, the researcher uses qualitative research while the research approach used by the author is historical. In data collection, the researcher conducted interviews and observations. This research shows that (1) the Qadiryah Naqsabandiyah Order is one of the orders that is still experiencing growth to date, (2) in OKI Regency, almost 95% of the Qadiryah Naqsabandiyah Order members are men, while the remaining only 5% are women. When viewed in terms of age, 70% of the order members are over 40 years old, while the other 30% are between 18 and 39 years old.

Keywords: History, Development, Qodiriyah Naqsabandiyah Order

Pendahuluan

Pada abad pertama proses masuknya Islam Asia Tenggara bebarengan dengan mulai merebaknya ajaran tasawuf pada abad pertengahan dan pertumbuhan ajaran tarekat. Mengutip dari Sunardjo bahwasanya pekembangan tarekat di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke 13 masehi, bersamaan dengan awal berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh ahli sejarah, mayoritas pendiri dari berbagai kerajaan Islam. adalah para ulama yang mengamalkan dan sekaligus mengajarkan tarekat. mereka menganut

tarekat Naqshabandiyah, Qadiriyyah, dan Sattariyyah.

Pada mulanya, tarekat ini diperkenalkan oleh para pedagang Muslim, baik yang berasal langsung dari Jazirah Arab yaitu tempat kelahiran Nabi Muhammad yang menjadi pusat awal penyebaran Islam maupun dari wilayah luar Arab seperti India, Gujarat, dan Kurdistan. Penyebaran ini dimungkinkan karena letak geografis Indonesia yang strategis sebagai jalur perdagangan di kawasan Asia. Bukti lainnya dapat dilihat dari peninggalan kerajaan-kerajaan Islam awal seperti Perlak dan Samudra Pasai di Aceh, di mana raja pertamanya diketahui memiliki garis keturunan dari Arab dan Mesir.

Persebaran agama Islam yang sejak abad ke-13 makin lama makin cepat meluas di kepulauan Indonesia terutama terjadi berkat usaha penyiara ajaran sufi. meski sepanjang sejarahnya sering menjadi sasaran pemurnian yang radikal khususnya sejak pertengahan abad ke-14 Masehidengan bangkitnya gerakan Wahabi. Taswufdan tarekat bukan hanya mampu bertahan dan melakukan berbagai macam adaptasi serta akomodasi, tetapi bahkan berkembang lebih luas.

Perkembangan tasawuf dan tarekat menjadi gejala penyebaran kebudayaan. jelas terdapat beragam ekspresi tasawuf dan tarekat dalam wilayah penyebaran. keragaman itu bukan hanya disebabkan pemahan yang berbeda tentang tasawuf dan tarekat itu sendiri, tetapi terkait dengan lingkungan penyebaran itu sendiri, yang juga bisa berbeda satu sama lain. Di Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penganut tarekat yang banyak. Terdapat bermacam-macam tarekat yang bisa ditemukan Di Negara Indonesia. Di Indonesia, berbagai tarekat dihimpun dalam sebuah organisasi bernama Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah (JATMAN). Dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), dikenal dua kategori tarekat, yaitu Tarekat Mu'tabarah dan Tarekat Ghairu Mu'tabarah. Salah satu tarekat yang termasuk dalam kategori mu'tabarah adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang untuk mempermudah penyebutan akan disingkat menjadi TQN oleh penulis.

TQN merupakan gabungan dari dua ajaran tarekat yang berbeda, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Perbedaan antara keduanya bisa dilihat dalam bentuk ajarannya dan juga pendirinya. Penggabungan dari dua tarekat tersebut di pelopori oleh ulama asal Indonesia, yaitu Syeikh Ahmad Khatib As Sambasi (1802 M) dari Sambas Kalimantan Barat yang pada saat itu sedang belajar di Mekah dan bermukim hingga meninggal di sana.

Pada masa itu, di Mekah mulai bermunculan berbagai ajaran tarekat, seiring dengan berkembangnya forum-forum diskusi keagamaan. Di antara tarekat yang muncul adalah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Memasuki abad ke-18, muncul sebuah tarekat baru yang merupakan hasil penggabungan dan modifikasi dari keduanya. Tarekat ini diprakarsai oleh Syeikh Ahmad Khatib As-Sambasi dan kemudian dikenal dengan nama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

Setelah berhasil menggabungkan ajaran dua tarekat menjadi satu dan menjadikannya sebagai ajaran tarekat baru, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi yang berasal dari Indonesia berupaya menyebarkan ajaran TQN kewilayah Indonesia. Dalam melakukan penyebaran TQN, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi mengangkat beberapa muridnya yang sudah

mempunyai kemampuan cukup untuk menyebarkan ajaran TQN ke seluruh wilayah Indonesia.

Perkembangan ajaran TQN yang disebarluaskan secara intensif oleh para murid Syekh Akhmad Khatib As-Sambasi pada akhirnya menghasilkan pencapaian yang signifikan. Hingga saat ini, telah banyak wilayah di Indonesia yang mengikuti ajaran TQN. Bahkan hampir di setiap wilayah regional atau wilayah Provinsi, dan bahkan sampai pada Kabupaten. Salah satunya adalah di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam konteks sejarah Sumatera Selatan, penyebaran agama Islam pada umumnya dilakukan oleh para ulama, yang dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustadz. Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) berlangsung melalui berbagai jalur. Salah satu jalur utama yang berperan penting adalah kedatangan para ulama dari Pulau Jawa ke Sumatera Selatan. Para ulama ini tidak hanya berdakwah, tetapi juga mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Melalui pesantren-pesantren tersebut, para mursyid atau guru spiritual tarekat mulai memperkenalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran TQN kepada para santri. Dari sinilah ajaran tarekat menyebar secara bertahap ke masyarakat sekitar melalui proses pembelajaran, pembinaan spiritual, serta aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para lulusan pesantren tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah sejarah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan skunder. sumber primer penelitian ini adalah (1) mursyid tarekat, (2) murid (Jamaah/pengikut), (3) pengurus JATMAN Kabupaten OKI, sedangkan data skunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku panduan TQN. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh, kemudian proses pemilihan data (*reduksi data*) setelah itu data akan dianalisis dengan metode analitis kritis dan yang terakhir data disajikan (*display data*), dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) merupakan salah satu tarekat yang didirikan oleh seorang tokoh sufi terkemuka yang juga menjabat sebagai syekh besar di Masjidil Haram, Mekkah al-Mukarramah. Pendiri tarekat ini adalah Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, seorang ulama asal Nusantara yang dikenal luas dalam dunia tasawuf. Ia lahir di Sambas, Kalimantan Barat, pada tahun 1217 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1802 Masehi. Peran beliau sangat besar dalam menyebarkan ajaran tarekat ini, khususnya di wilayah Asia Tenggara. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekkah. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah. Dan sampai sekarang belum diketemukan, dari

sanad mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqshabandiyah.

Sebagai seorang mursyid yang sangat 'alim dan 'arif billah, Syekh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqshabandiyah di kota suci Makkah maupun di Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat bai'at tarekat Naqshabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyah dan mengajarkannya pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada *zikir Jahr* (bersuara), sedangkan tarekat Naqshabandiyah menekankan model *zikir Sirr* (diam) atau *Zikir Lataif*. Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya "*Fath al'Arifin*", bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan unifikasi dari dua tarekat tersebut. Tetapi, merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan muwafaqah, hanya karena yang diutamakan ajaran qadiriyyah dan naqshabandiyah, maka diberi namalah tarekat ini "TQN". Konon tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).

Penamaan tarekat ini tidak lepas dari sikap tawadlu' dan ta'sim syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu, kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan terkat Khatibiyah atau Sambasiyyah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil 'ijtihadnya Syekh Ahmad Khatib yang telah memadukan keunikan-keunikan beberapa tarekat (tarekat Qadiriyyah, naqshabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah) dalam suatu tarekat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Diantara khalifah-khalifah yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah: Syekh Abd al Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Talhah al-Cirebonidan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti: Muhjammad Isma'il Ibn Abd Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad dari Lampung, M. Ma'ruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, kurang begitu berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini.

Syekh Muhammad Isma'il al Bali menetap dan mengajar di Makkah sedangkan Syekh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan tarekat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Haji Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbani masing-masing turut membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing. Penyebaran ajaran TQN di daerah

Sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua khalifahnyanya, yaitu syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen (sebagaimana pesantren-pesantren di pulau Jawa), maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan TQN di Makkah (pusat), dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Dan semua khalifah syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan itu. Tetapi setelah Syekh Abd. Karim al-Bantani meninggal, maka para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen.

Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Indonesia

Setelah berhasil menggabungkan ajaran dua tarekat menjadi satu dan menjadikannya sebagai ajaran tarekat baru, Syaikh Akhmad Khatib As Sambasi yang berasal dari Indonesia berupaya menyebarkan ajaran TQN kewilayah Indonesia. Dalam melakukan penyebaran TQN, Syaikh Akhmad Khatib As-Sambasi mendelegasikan sejumlah muridnya yang telah mencapai tingkat pemahaman dan kemampuan yang memadai untuk menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) ke berbagai penjuru Nusantara.

Menurut Mulyati, mengutip dari pendapat Unang Sunardjo banwasanya, diantara murid-muridnya yang paling berpengaruh, untuk dipulau Jawa yaitu syekh Abdul Karim dari Banten (Desa Tanara Kecamatan Pontang Kabupaten Serang), Syaikh Tolhah dari Cirebon Utara Kabupaten Cirebon) dan Syaikh Holil dari Bangkalan Madura.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas wafat ditahun 1878, Kepemimpinan tarekat tersebut kemudian diwariskan kepada khalifahnyanya, Syaikh Abdul Karim Banten, yang juga berdomisili di Makkah pada masa itu. Kharisma Syaikh Abdul Karim menyebabkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berkembang sangat cepat, terutama di daerah Banten, dan juga daerah-daerah lain, dari Sumatera Selatan sampai Lombok.

Selain Abdul Karim, Syaikh Ahmad Khatib Sambas juga telah memberikan ijazah kepada dua khalifah penting lainnya. yaitu Syaikh Tholhah di Ceribon dan Kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura (menetap di Makkah) walaupun pengaruh mereka bersifat lokal, masing-masing melahirkan cabang tarekat yang cukup luas pengaruhnya. mereka masih mengakui kepemimpinan Syaikh Abdul Karim, tetapi setelah beliau meninggal tidak pimpinan pusat lagi, dan tarekat terpecah menjadi beberapa cabang lokal.

Dalam proses penyebaran TQN selanjutnya, selain ketiga penggantinya diatas yaitu Syaikh Abdul Karim, Syaikh Tholhah di Ceribon dan Kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura, Syaikh Ahmad Khatib Sambas juga menurunkan ajaran tarekatnya kepada muridnya yaitu Muhammad Isma'il bin Abd Al-Rahim yang berasal dari Bali. sehingga penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah disekitar Bali disebarkan oleh beliau.

Menjelang akhir abad ke-19 Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berperan dalam beberapa dalam beberapa pemberontakan rakyat yang besar. Munculnya tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah di banten pada paruh kedua abad ke-19 didokumentasikan dengan baik oleh Sartono Kartodirdjo. kapal bertenaga uap dan Terusan Suez secara berangsur-angsur membuat perjalanan pelayaran ke tanah arab menjadi lebih mudah pada tahun-tahun itu, dan jumlah orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji, yang sebagian menetap berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk belajar semakin bertambah. barangkali, inilah yang menyebabkan tarekat baru tersebut menyebar begitu cepat sebagian besar wilayah Indonesia dan mendapatkan pengikut awam dalam jumlah yang besar. dari sekian pelajar yang berkumpul disekitar Ahmad Khatib, salah satu dari mereka adalah Abdul Karim dari Tanara, beliau menjadi murid kesayangan dan asistennya, dan kemudian pada tahun (1876) menggantikan sang guru sebagai pemimpin tarekat. beliau adalah syaikh terakhir yang berhasil yang menjaga kesatuan tarekat ini.

Abdul Karim kembali hanya dalam waktu singkat ke Banten, dari tahun 1872 sampai 1872, tetapi selama tahun-tahun itu ia membai'at beberapa murid menjadi anggota tarekat ini. dari sinilah mulai menyebarnya Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah sehingga di daerah Banten menjadi daerah yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia. ada komunikasi yang sering antara Banten dan orang-orang asal Banten yang berada di Makkah. para wakil Abdul Karim di Banten terus menerus menarik pengikut baru.

Dalam konteks sejarah Sumatera Selatan, penyebaran agama Islam pada umumnya dilakukan oleh para ulama, yang dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustadz. Begitu juga dengan penyebaran TQN, TQN bisa berkembang di Kabupaten OKI melalui beberapa jalur antara lain adalah peran dari ulama-ulama yang berasal dari pulau Jawa yang datang ke Sumatera Selatan. Sebelum datang ke sumatera selatan para ulama tersebut banyak yang singgah terlebih dahulu di provinsi lampung hal inilah yang menyebabkan jalur kemursyidan yang diperoleh mursyid TQN di kabupaten OKI berasal dari Provinsi Lampung. para musyid tersebut mendapatkan tugas dari grunya untuk menyebarkan ajaran TQN ke daerah Sumatera Selatan khususnya Kabupaten OKI. dalam melakukan penyebaran ajaran tarekat, para mursyid ini banyak melakukan penyebaran tarekat dengan cara mendirikan lembaga pendidikan salah satunya dengan mendirikan Pondok Pesantren. Dari pondok pesantren itulah para mursyid mulai menyebarkan ajaran tarekat kepada murid-muridnya.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ketua Idarah Syu'biyah JATMAN (*Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarah al Nahdliyah*) Kab. OKI sekaligus seorang mursyid yaitu KH. Supriyanto bahwasanya TQN mulai masuk yaitu mulai tahun 1982, akan tetapi mulai dari tahun tersebutlah TQN mulai masuk dan berkembang di daerah Kabupaten OKI. dari tahun-ketahun perkembangan TQN di kabupaten OKI mulai mengalami perkembangan yang sangat massif terutama setelah TQN di kabupaten OKI masuk dalam Organisasi JATMAN tahun 2007. Dalam proses penyebarannya beriringan dengan mulai banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dilatar belakangi banyaknya pondok pesantren yang pemimpin atau yang disebut kyai ini mereka kebanyakan berasal dari daerah Jawa yang notabnya mereka mengikuti aliran ajaran TQN maka dengan cepat TQN dapat berkembang di daerah OKI.

Perkembangan TQN di Kabupaten OKI

Secara garis besar perkembangan tarekat di Kabupaten OKI khususnya tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah didasari karena mulainya banyak mursyid-mursyid yang diangkat oleh gurunya dan di bebani tugas untuk menyebarkan atau mengajarkannya kepada masyarakat sekitar tempat mursyid tersebut tinggal.

Dalam hal sarana penyebaran, para mursyid memanfaatkan masjid dan majelis ta'lim sebagai media utama. Hal ini tergambar dari pernyataan KH. Muslih Abdurrahman Al-Marogy, yang setiap malam Kamis rutin mengunjungi desa-desa yang memiliki jamaah tarekat, seperti Desa Sedyo Mulyo, Sumber Sari, Sumber Hidup, Maribaya, Gedung Rejo, Suka Sari, Kemang Indah, Mulya Jaya, dan desa-desa lainnya di sekitar Desa Kerta Mukti, untuk melaksanakan kegiatan tawajuhan. Selain itu, beliau juga aktif memberikan pengajian di majelis ta'lim di berbagai desa sekitar tempat tinggalnya. Kegiatan tersebut menarik perhatian masyarakat karena kharismanya, sehingga banyak yang kemudian berbai'at menjadi pengikut tarekat. Sementara itu, dari wawancara dengan mursyid lainnya, yaitu Kyai Mansyur, diketahui bahwa beliau lebih mengandalkan peran para murid serta kharisma keulamaannya dalam menyebarkan tarekat, yang membuat masyarakat tertarik untuk berbai'at kepadanya.

Musyid dan Jamaah

Sejak ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) mulai diperkenalkan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) sekitar tahun 1982, tarekat ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, khususnya dalam peningkatan jumlah mursyid dan jamaah. Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada dinamika perkembangan TQN dalam kurun waktu 2007 hingga 2023.

a) Periode tahun 2007-2010

1) Mursyid

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara dengan Idarah Syu'biyah JATMAN (*Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarah al Nahdliyah*) Kab. OKI TQN Kab. OKI penyebaran tarekat ini dilakukan oleh seseorang di tunjuk sebagai mursyid. Perkembangan awal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dimulai pada tahun 2007 dengan hanya satu orang mursyid, yaitu Kyai Mansyur. Pada tahun berikutnya, yaitu 2008, jumlah mursyid mulai bertambah dengan ditunjuknya dua tokoh baru, KH. Supriyanto dan Kyai Dahlan. Dengan demikian, dalam rentang waktu antara tahun 2007 hingga 2010, terdapat tiga orang mursyid yang membimbing TQN di wilayah OKI, yakni Kyai Mansyur, KH. Supriyanto, dan Kyai Dahlan.

2) Murid/Jamaah

Menurut informasi yang diperoleh dari Ketua JATMAN Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), jumlah murid atau pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) yang tercatat selama periode 2007 hingga 2023 mencapai sebanyak 426 orang. Jumlah tersebut dirinci sebagai berikut:

Nama Mursyid	Jumlah	Gender		Usia		
		Lk	Pr	< 20	21-40	> 40
Kyai Mansyur	200	190	10	20	120	60
KH. Supriyanto	15	15	0	5	7	3
Kyai. Dahlan	214	205	9	10	150	45

b) Periode Tahun 2011-2015

1) Mursyid

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua JATMAN Kabupaten OKI, diketahui bahwa pada tahun 2012 terjadi peningkatan jumlah mursyid. Hal ini ditandai dengan pengangkatan satu mursyid baru, yaitu KH. Imam Barizi. Dengan penambahan tersebut, total mursyid pada tahun 2012 menjadi empat orang, yakni Kyai Mansyur, KH. Supriyanto, Kyai Dahlan, dan KH. Imam Barizi.

2) Murid/Jamaah

Nama Mursyid	Jumlah	Gender		Usia		
		Lk	Pr	< 20	21-40	> 40
Kyai Mansyur	355	342	13	65	127	163
KH. Supriyanto	109	104	5	25	64	20
Kyai. Dahlan	257	245	12	17	163	77
KH. Imam Barizi	33	33	0	11	14	9

Dalam kurun waktu 2011 sampai dengan tahun 2015 jumlah jamaah atau murid TQN mengalami perkembangan yang signifikan dalam segi jumlah. akan tetapi perkembangan jumlah murid ini tidak merata di semua mursyid yang ada. Berdasarkan data yang peneliti terima bahwasanya dalam kurun waktu tahun 2011-2015 jumlah murid/jamaah TQN mencapai 754 jamaah yang tercatat. dengan rincian sebagai berikut:

c) Periode Tahun 2016-2023

1) Mursyid

Menurut informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Ketua JATMAN Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), pada tahun 2019 terjadi penambahan jumlah mursyid. Penambahan tersebut ditandai dengan diangkatnya satu mursyid baru, yaitu Muslih Abdurrahman Al-Marogy dari Desa Kerta Mukti, Kecamatan Mesuji Raya. Ia telah resmi dilantik enam bulan sebelumnya oleh KH. Muhammad Hanif Muslih Al-Marogy. Dengan pengangkatan ini, maka pada tahun 2019 jumlah total mursyid di Kabupaten OKI mencapai lima orang, yakni Kyai Mansyur, KH. Supriyanto, Kyai Dahlan, KH. Imam Barizi, dan Muslih Abdurrahman Al-Marogy.

2) Murid/Jamaah

Dalam kurun waktu 2016 sampai dengan tahun 2023 jumlah jamaah atau murid TQN mengalami perkembangan yang signifikan dalam segi jumlah. akan tetapi perkembangan jumlah murid ini tidak merata di semua mursyid yang ada. Berdasarkan data yang peneliti terima bahwasanya dalam kurun waktu tahun 2016-2023 jumlah murid/jamaah TQN mencapai 1887 jamaah yang tercatat. dengan rincian sebagai berikut:

Nama Mursyid	Jumlah	Gender		Usia		
		Lk	Pr	< 20	21-40	> 40
Kyai Mansyur	573	548	17	98	174	301
KH. Supriyanto	256	247	9	32	177	47
Kyai. Dahlan	457	441	16	24	268	165
KH. Imam Barizi	65	62	3	29	21	15
KH. Muslih	536	512	24	65	243	228

Melalui data tersebut, terlihat bahwa jumlah mursyid maupun jamaah/murid mengalami peningkatan selama periode 2007 hingga 2020. Pada awalnya, tahun 2007 hanya terdapat satu orang mursyid dengan total 424 murid atau jamaah. Namun, hingga tahun 2020, jumlah mursyid bertambah menjadi lima orang, sementara jumlah jamaah atau murid meningkat pesat hingga mencapai 1.887 orang.

Unsur-Unsur TQN yang Ditradisikan

Secara umum, unsur-unsur utama dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN), seperti halnya pada tarekat lainnya, dapat dibagi ke dalam tiga aspek pokok, yaitu tata cara ibadah, metode latihan spiritual, dan ritual khusus yang menjadi ciri khas. Unsur-unsur ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam TQN meliputi ajaran-ajaran dasar tasawuf yang diterapkan melalui praktik khas, seperti talqin zikir (baiat) dan pengolahan lathaif (pusat-pusat spiritual dalam diri).

Zikir menjadi fondasi utama dalam praktik spiritual TQN, sebagaimana juga berlaku pada banyak tarekat lainnya. Zikir dilakukan dengan pengulangan nama Allah atau kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) secara terus-menerus. Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk mencapai kesadaran yang mendalam dan berkelanjutan terhadap kehadiran Tuhan. Namun, terdapat sejumlah syarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang melakukan zikir tersebut.

Dalam kitab *Sirr al-Asrar* (kitab pegangan tarekat Qadiriyyah), dijelaskan bahwa pelaksanaan zikir yang sempurna sebaiknya dilakukan dalam kondisi suci, yakni setelah berwudu. Selain itu, dibutuhkan arahan dari pembimbing spiritual serta pelafalan yang kuat untuk membangkitkan cahaya zikir di dalam hati. Prinsip-prinsip serupa juga diterapkan oleh Tarekat Naqsyabandiyah melalui adab dan aturan khusus dalam melakukan zikir.

Sedangkan tata cara (kaifiyah) atau cara mengamalkan TQN adalah dengan cara menggabungkan tata cara mengamalkan yang dari kaifiyah nya TQN diatas.

Kontribusi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kabupaten OKI

Tarekat sebagai wadah organisasi tasawuf telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia. Salah satu tarekat yang memiliki pengaruh kuat dalam ranah sosial dan keagamaan adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN). Keberadaannya turut memberikan kontribusi penting dalam membentuk dinamika sosial-keagamaan masyarakat. Berdasarkan fokus kajian yang ditentukan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa peran strategis TQN dalam mendukung aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), khususnya di Kecamatan Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji, dan Mesuji Raya. Rincian perannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Sosial Keagamaan

Dalam konteks sosial keagamaan, kehadiran TQN memberikan dampak nyata bagi para pengikut yang telah melakukan bai'at. Nilai-nilai sosial keagamaan yang ditanamkan melalui ajaran Kyai Mansyur tercermin dalam perilaku sehari-hari para anggotanya, sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut

a) Jujur/Amanah

Kejujuran berarti menyampaikan sesuatu sebagaimana adanya, tanpa ada penambahan atau pengurangan dari kenyataan. Kejujuran tidak hanya tercermin dari ucapan, tetapi juga dari perilaku dan tindakan sehari-hari. Dalam bahasa Arab, kejujuran dikenal dengan istilah *ṣidq*, yang merupakan kebalikan dari *al-kadhib* (kebohongan). Orang yang jujur akan bersikap apa adanya, tidak berpura-pura, baik dalam tutur kata maupun perbuatan. Kejujuran mencerminkan kemurnian hati dan ketulusan, serta menjadi nilai luhur yang sangat dijunjung tinggi di mata siapa pun. Ia lahir dari hati nurani yang bersih dan menjadi simbol integritas seseorang.

b) Tolong-Menolong

Saling membantu merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial manusia. Tidak ada satu pun individu yang bisa bertahan hidup sendirian tanpa bergantung pada bantuan dan kontribusi orang lain. Kehidupan berjalan dengan adanya kerja sama, saling berbagi manfaat, dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Oleh karena itu, sikap saling menolong menjadi bagian dari kebutuhan dasar dalam membangun harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat.

c) Sedekah

Sedekah adalah tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk kepedulian dan kebaikan, baik berupa harta, tenaga, ilmu, maupun perhatian. Pemberian ini bertujuan untuk membantu atau membahagiakan pihak yang menerima. Nilai sedekah tidak selalu diukur dari besar kecilnya yang diberikan, tetapi dari ketulusan dan manfaatnya bagi orang lain.

d) Ukhuwah Islamiyyah

Kata *ukhuwah* berarti persaudaraan, dan secara etimologis berasal dari akar kata yang bermakna saling memperhatikan. Dengan demikian, konsep ukhuwah mengandung unsur kepedulian dan perhatian antar sesama. *Ukhuwah Islamiyyah* sendiri merujuk pada persaudaraan yang dibangun atas dasar ajaran Islam, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis di antara sesama Muslim. Islam, yang berarti kedamaian, mengajarkan umatnya untuk hidup rukun dan tidak saling menyakiti. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa seorang Muslim sejati adalah mereka yang orang lain merasa aman dari ucapan dan tindakannya. Artinya, Muslim yang baik adalah yang menjaga lisan dan perbuatannya agar tidak merugikan atau menyakiti orang lain, khususnya sesama Muslim.

e) Iffah

Iffah merupakan sikap menjaga diri dari segala hal yang haram maupun yang bersifat syubhat (meragukan). Perilaku ini mencerminkan kekuatan religiusitas seseorang dan menjadi ciri khas para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Secara umum, keharaman dibagi menjadi dua kategori. Pertama, keharaman yang berasal dari zat atau wujud benda itu sendiri, seperti bangkai, darah, dan minuman keras, yang secara mutlak dilarang untuk dikonsumsi kecuali dalam kondisi darurat demi mempertahankan hidup. Kedua, keharaman yang bersumber dari status kepemilikan, di mana suatu benda pada dasarnya halal—seperti air bersih atau gandum—namun menjadi haram jika digunakan tanpa hak karena merupakan milik orang lain. Oleh karena itu, barang tersebut hanya boleh dimanfaatkan apabila diperoleh secara sah, seperti melalui pembelian, pemberian, atau warisan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, seseorang yang telah mengikuti bai'at dalam tarekat secara tidak langsung akan mengalami perubahan dalam perilaku serta sikap keagamaannya di tengah masyarakat. Hal ini terjadi karena bai'at mengandung janji atau komitmen spiritual yang diikrarkan di hadapan gurunya (mursyid).

Perbedaan antara orang yang telah berbai'at dan yang belum dapat dirasakan terutama saat berdzikir. Mereka yang sudah berbai'at sering kali merasakan kedamaian dan kenikmatan batin tersendiri saat berdzikir, serta merasa selalu diawasi secara spiritual oleh mursyidnya. Jika mereka lalai dalam mengamalkan wirid atau dzikir yang telah ditetapkan, perasaan bersalah akan terus membayangi. Inilah yang mendorong mereka untuk selalu menjaga perilaku dan sikap sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang telah diterima dari mursyidnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, murid yang telah melakukan baiat kepada seorang mursyid akan tumbuh perasaan seolah senantiasa berada dalam pengawasan gurunya. Perasaan ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga setiap tindakan yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam akan dihindari semaksimal mungkin oleh murid tersebut.

1. Aspek Ekonomi

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) memberikan pengaruh terhadap perubahan pola perilaku ekonomi anggotanya. Transformasi ini tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Para pengikut TQN terdorong untuk memenuhi kebutuhan jasmani melalui aktivitas ekonomi yang produktif, sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam kehidupan duniawi.

2. Aspek Politik

Dalam ranah politik, TQN memilih untuk tidak terlibat secara langsung dalam praktik politik yang berorientasi pada kekuasaan. Komunitas pengikut tarekat ini lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Mereka tetap menjaga jarak dari politik praktis, meskipun memiliki kesadaran politik dalam konteks sosial dan kenegaraan.

Penutup

Sejarah muncul dan berkembangnya tarekat dalam Islam tidak dapat dipisahkan dengan tasawuf. Dimana dalam ilmu tasawuf bahwasanya, syariat itu merupakan peraturan, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan dan ma'rifat itu adalah tujuan yang terakhir. dalam dunia islam banyak mengenal bernagi ajaran tarekat, salah satunya tarekat yang termasuk tarekat *mu'tabarrah* adalah TQN. TQN merupakan tarekat gabungan antara tarekat Qodiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah. berdasarkan sejarahnya TQN didirikan oleh seorang sufi dan syekh besar masjid al-haram di Mekkah Al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia dilahirkan di Sambas pada tahun 1217H/1802M. Kalimantan Barat (Borneo).

Sejarah Penyebaran TQN di Indonesia dilakukan oleh beberapa murid dari Ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar al-Sambasi, anantara lain yaitu syekh Abdul Karim dari Banten (Desa Tanara Kecamatan Pontang Kabupaten Serang), Syekh Tolhah dari Cirebon Utara Kabupaten Cirebon) dan Syekh Kholil dari Bangkalan Madura. Dalam perkembangan selanjutnya setelah Syaikh Ahmad Khatib Sambas wafat, kedudukan sebagai pemimpin tarekat digantikan oleh oleh khalifahnya yaitu Syaikh Abdul Karim Banten.

Berdasarkan sejarah masuk dan berkembangnya TQN di Kabupaten OKI, bahwaanya TQN pertama masuk di OKI khususnya di empat kecamatan yaitu Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji dan Mesuji Raya bersamaan dengan adanya program pemerintah yaitu transmigrasi pada tahun 1982. Dalam perkembangan selanjutnya penyebaran ajaran TQN ini dilakukan oleh para mursyid yang ada di Kabupaten OKI. Mursyid-mursyid tersebut merupakan pengasuh pondok pesantren, melalui media pendidikan dengan mendirikan sebuah pondok pesantren. Dengan berdirinya pondok pesantren hal tersebut dijadikan sebuah wadah untuk menyebarkan ajaran TQN di daerah tersebut.

Dalam Perannya terhadap aktivitas kegiatan sosial keagamaan di kabupaten, TQN sangat berperan dalam bidang sosial keagamaan, yang mana orang yang telah melakukan bai'at tarekat, maka mereka akan merasa lebih semangat dalam beribadah dan bekerja. Selain hal tersebut mereka juga dituntut untuk berperilaku seseuai dengan yang telah di baiatkan kepadanya yaitu harus berperilaku jujur, tolong menolong, sedekah, dan ukhuwah Islamiyyah.



sedangkan dalam bidang politik TQN tidak banyak terlibat, dan bahkan dilarangnya bagi seorang mursyid ataupun badalnya untuk terjun di dunia politi. Akan tetapi, jika ada jamaah yang terlibat dalam bidang politik mereka harus berjanji dan memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat.. Ada banyak hal yang belum tersentuh oleh tulisan ringkas ini. Tentunya, hal ini membuka pintu- pintu bagi penulis lain untuk mengungkapkannya secara jelas dan terperinci. *Allāhu A` lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawas. 1980 *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Perkembangannya di Atjeh*, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Thariqah*, Solo: Ramadhani, 1996.
- Amin, Samsul, Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Aqib, Kharisudin. 2001. *Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Tasikmalaya*. Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah.
- Emawati dkk. 2012. *Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah*, Yogyakarta: Depublish
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press 1985.
- Hossein Nasr, Seyyed. 2003. *Ensiklopedi Tematis; Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Bandung: Mizan
- Ismail, Muchammad. 2013. *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Jalaluddin, 2011. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 1987. *Sinar Keemasan*, Jilid I. Ujung Pandang: PPTI.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Mulyati, Sri. 2004. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Sudarwan Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulaiman, Rusidi. 2015. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <http://tutorialkuliah.blogspot.com/2009/06/teori-tindakan-dan-teori-sistem-talcott.htm>
diakses tanggal 10 September 2023
- <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/evaluasi-dalam-pendidikan-islam> diakses tanggal 26 Januari 2023